

# Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sekolah

Isti Wulandari<sup>1)</sup>, Hendro Widodo<sup>2)</sup>, Sukirman<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>3)</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

e-mail Correspondent: [2407046016@webmail.uad.ac.id](mailto:2407046016@webmail.uad.ac.id)

## ABSTRACT

*Curriculum management is a strategic component in ensuring educational quality, particularly in the context of vocational education such as Vocational High Schools (SMK). Changes in national education policy and the dynamics of industry demand an adaptive, participatory, and contextual curriculum management system. This study aims to uncover how the implementation of curriculum management at SMK Muhammadiyah 1 Bantul contributes to improving school well-being, encompassing the dimensions of teachers, students, facilities, and institutions. A qualitative approach with a phenomenological design was used to understand the direct experiences of educational stakeholders related to the curriculum management process at the school. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation studies with three main participants: the principal, the vice principal for curriculum, and teachers. The results indicate that the implementation of curriculum management reflects synergy with industry, adjustments to the Independent Curriculum, and ongoing teacher training. Collaborative practices, such as the Teaching Factory with industry partners (Astra, Daihatsu, Jogja TV), also support the achievement of school well-being, both professionally, materially, and institutionally. This study recommends strengthening the curriculum evaluation system and developing industry partnerships as sustainable strategies to improve school quality and well-being.*

## ARTICLE HISTORY

Received 20 September 2025

Accepted 6 Oktober 2025

## KEYWORDS

*Curriculum management, School well-being, industrial collaboration*

## PENDAHULUAN

Manajemen kurikulum merupakan elemen yang sangat penting (Putra, 2022) dalam menjamin mutu pendidikan di satuan pendidikan, apalagi di pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perubahan dinamika dalam dunia kerja dan kebijakan pendidikan nasional, seperti penerapan kurikulum merdeka, menuntut sekolah untuk memiliki sistem manajemen kurikulum yang adaptif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan industri. Urgensi ini semakin meningkat ketika dikaitkan dengan pencapaian kesejahteraan sekolah secara menyeluruh, meliputi peningkatan kualitas pembelajaran, kesejahteraan tenaga pendidik dan peserta didik, serta keberlangsungan lembaga pendidikan (Standar, Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, & Teknologi Republik Indonesia, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang komprehensif dan mendalam mengenai praktik implementasi manajemen kurikulum yang diarahkan pada upaya mewujudkan kesejahteraan sekolah, terutama melalui pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi konteks secara lebih luas dan bermakna.

Burhanudin menyatakan bahwa kesejahteraan sekolah meliputi kondisi fisik berupa sarana prasarana, hubungan sosial yang baik, kesempatan aktualisasi diri, serta adanya kesehatan baik fisik maupun mental (Burhanudin et al., 2024). Dengan demikian sangatlah penting sekali kesejahteraan sekolah itu dicapai bersama-sama. Salah satu langkahnya yaitu dengan mengoptimalkan manajemen kurikulum. Kesejahteraan bukan semata-mata untuk siswa saja, namun juga guru. Guru yang sejahtera akan lebih optimal dalam mengajar sehingga akan mencetak lulusan yang berkualitas.

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji hubungan antara manajemen kurikulum dengan mutu pendidikan (Hermawan, Juliani, & Widodo, 2020; Pratyca, Dharma Putra, Salsabila, Adha, & Fuadin, 2023) serta relevansi sinergi antara sekolah dan dunia industri dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja (Tatik Samsul Hidayat, 2018). Namun demikian, sebagian besar literatur tersebut masih terbatas pada aspek teknis pengelolaan kurikulum dan luaran pembelajaran, tanpa membahas secara mendalam bagaimana proses implementasi kurikulum dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan sekolah. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang dominan dalam penelitian terdahulu cenderung bersifat generalisasi, sehingga belum mampu mengungkap realitas kontekstual dari sekolah-sekolah dengan karakteristik khas, seperti SMK swasta yang berbasis nilai keagamaan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kontribusi baru dalam bentuk kajian kualitatif yang mendalam mengenai implementasi manajemen kurikulum di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Kajian ini memadukan analisis terhadap kebijakan nasional, nilai-nilai khas organisasi Muhammadiyah, serta strategi kemitraan industri yang diterapkan sekolah. Selain itu, dimensi kesejahteraan sekolah diangkat sebagai fokus utama yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian terkait manajemen kurikulum, sehingga memperluas perspektif teoritis dan praktis dalam bidang ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara terperinci bagaimana implementasi manajemen kurikulum dijalankan di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro dan bagaimana praktik tersebut memberikan dampak terhadap berbagai aspek kesejahteraan sekolah, termasuk pada guru, siswa, fasilitas, dan lembaga secara keseluruhan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya literatur yang sudah ada, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kebijakan pendidikan dalam mengelola kurikulum secara lebih kontekstual dan strategis. Secara lebih spesifik, tulisan ini bertolak dari sebuah argumen bahwa manajemen kurikulum yang dilaksanakan secara kontekstual, adaptif terhadap kebijakan nasional, dan bersifat kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang berfokus pada pandangan partisipan dalam memahami makna dari suatu peristiwa yang dianggap bertentangan dengan diri atau pengalaman mereka. Peneliti mencoba untuk memahami bahwa persepsi dan perspektif orang itu relatif (Hasanah, 2021). Tujuan menggunakan penelitian kualitatif studi fenomenologi adalah peneliti mengumpulkan berbagai data terkait dengan implementasi manajemen kurikulum untuk menghasilkan kesejahteraan sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro dengan menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi (Cresswell, 2012). Penelitian ini menggunakan deskripsi data yang wujudnya berupa uraian kata bersifat kualitatif bukan angka.

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro dengan melibatkan tiga partisipan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta seorang guru. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria bahwa mereka memiliki pemahaman terkait kurikulum yang diterapkan di sekolah dan bersedia memberikan informasi sebagai responden.

Teknik analisis data mulai dari pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara langsung menggunakan instrumen wawancara terdiri dari sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk menggali pelaksanaan manajemen kurikulum di SMK Muhammadiyah Bambanglipuro.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini mengidentifikasi temuan penelitian menjadi tiga tema yang mempresentasikan kesejahteraan sekolah berdasarkan implementasi manajemen kurikulum di SMK Muhammadiyah Bambanglipuro. Adapun tema tersebut adalah kolaborasi kurikulum dengan DUDI, Penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka, serta pelatihan profesional tenaga pendidik. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada tiga narasumber yaitu (P1) Kepala Sekolah, (P2) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan (P3) guru. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Atlas.ti9. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut.

Figure. 1



Sumber: hasil penelitian implementasi manajemen kurikulum untuk menghasilkan kesejahteraan sekolah di analisis menggunakan Atlas.ti<sup>9</sup>

### Tema 1: Kolaborasi kurikulum dengan DUDI

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro, ditemukan bahwa implementasi manajemen kurikulum di sekolah ini telah dilakukan secara terstruktur, adaptif, dan partisipatif. Kurikulum yang digunakan dirancang tidak hanya mengacu pada kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan riil dunia kerja melalui kemitraan dengan berbagai industri, seperti Astra, Daihatsu, dan Jogja TV. Kolaborasi ini menghasilkan model pembelajaran berbasis *Teaching Factory* yang menjadi strategi unggulan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah tersebut.

P1 mengungkapkan bahwa sangat perlu untuk berkolaborasi dengan DUDI

“.....diakui atau tidak bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu antara di dunia pendidikan dengan di industri itu jauh lebih cepat di industri. Oleh karenanya, sekolah harus berkolaborasi pula dengan dunia usaha dan dunia industri yang kemudian menjadi mitra dari sekolah....” (P1/i/Juni/2025)

Dan dikuatkan oleh P2 yang menyatakan bahwa kurikulum diselaraskan dengan DUDI

“....menyusun masing-masing jurusannya. Setelah itu kita, melakukan penyelarasan dengan dunia industri dan setelah itu baru di apa namanya disahkan dan diuji publikkan sebelum kurikulum itu dilaksanakan di tahun ajaran baru” (P2/i/Juni/2025)

Jadi di SMK Muhammadiyah Bambanglipuro ini kurikulumnya memang disesuaikan dengan DUDI sehingga tercipta metode pembelajaran *Teaching Factory* yang sekarang menjadi program unggulan disekolah ini. Selain itu untuk menunjang kurikulum DUDI, siswa juga melakukan praktek kerja lapangan atau PKL. Hal ini untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja, berkarakter dan mampu bersaing di dunia industri. Maka dari itu sekolah membentuk BKK guna penyaluran lulusan.

## **Tema 2 : Penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan dibawah dinas pendidikan, tentunya SMK Muhammadiyah Bambanglipuro dalam penyusunan kurikulum menyesuaikan dengan regulasi, yaitu menggunakan Kurikulum Merdeka. Penyesuaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama dalam Kurikulum Merdeka: *projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)*, fleksibilitas dalam penyusunan perangkat ajar, serta diferensiasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam proses penyusunannya, sekolah melibatkan tim pengembang kurikulum internal yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru inti dari tiap program keahlian. Tim ini bertugas untuk menyusun dokumen kurikulum operasional sekolah (KOS) yang memuat struktur kurikulum berbasis capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan vokasi. Salah satu bentuk nyata penyesuaian tersebut adalah pengintegrasian *projek P5* ke dalam program sekolah melalui tema-tema kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik lokal dan nilai-nilai Muhammadiyah. Hal ini diungkapkan oleh P1

“...kurikulum merdeka itu kan masing-masing dari bapak/ibu guru membuat RPP ataupun modul ajar. Nah, pendekatan yang digunakan ya bagaimana pembelajaran itu menghiburkan, menyenangkan....” (P1/i/Juni/2025)

Dan P3

“....di P5 jg dinilai karakter...”

Jadi di SMK Muhammadiyah Bambanglipuro kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum merdeka, tentunya dikombinasikan dengan kurikulum industri.

## **Tema 3: Pelatihan Profesional Tenaga Pendidikan**

Tenaga pendidikan di SMK Muhammadiyah Bambanglipuro diberikan kebebasan untuk berkembang secara karier. Selain diperbolehkan mengikuti PPG, guru juga sering diadakan pelatihan terkait dengan kurikulum. Pelatihan yang telah dilaksanakan meliputi penyusunan perangkat atau administrasi pembelajaran seperti penyusunan capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar, pelatihan media maupun metode pembelajaran. Selain itu untuk guru produktif juga ada pelatihan khusus guna menunjang keprofesionalnya dalam mengajar

yaitu upskilling dan reskilling yang biasanya diadakan oleh DUDI. Adapun DUDI yang sudah menjalin mitra dengan SMK Muhammadiyah Bambanglipuro adalah Astra, Daihatsu, serta Jogja TV.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana implementasi manajemen kurikulum di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro mampu berkontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman dan pandangan tiga narasumber utama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru terkait pelaksanaan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan kolaboratif dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Fokus utama diskusi ini adalah pada tiga temuan utama: (1) kolaborasi kurikulum dengan DUDI, (2) penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka, dan (3) pelatihan profesional tenaga pendidik.

Ketiga temuan tersebut akan dibahas dalam kaitannya dengan literatur sebelumnya dan kerangka teoretis yang telah dibangun pada bagian pendahuluan. Diskusi ini juga akan mengaitkan hasil temuan dengan implikasi manajerial di sekolah vokasi swasta berbasis nilai keagamaan seperti SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro.

Salah satu temuan kunci dalam penelitian ini adalah adanya kolaborasi yang kuat antara sekolah dengan DUDI. Hal ini tidak hanya menjadi jawaban atas tantangan relevansi lulusan SMK di dunia kerja, tetapi juga menjadi strategi manajerial yang berpengaruh terhadap kesejahteraan seluruh komponen sekolah.

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menekankan bahwa kurikulum di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro disusun tidak hanya berdasarkan regulasi nasional, tetapi juga diselaraskan dengan kebutuhan industri mitra, seperti Astra, Daihatsu, dan Jogja TV. Penyelarasan ini menghasilkan model pembelajaran *Teaching Factory* yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kolaborasi strategis antara pendidikan dan industri.

Program *Teaching Factory* terbukti memberikan pengaruh langsung yang positif terhadap peningkatan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis produksi dan suasana kerja nyata, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif, inovatif, dan solutif dalam menghadapi tantangan industri maupun dunia usaha. Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses produksi di lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang relevan dan aplikatif, yang pada akhirnya turut mendorong tumbuhnya minat untuk berwirausaha secara mandiri.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan program *Teaching Factory* dengan peningkatan minat berwirausaha siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dalam bidang produk kreatif dan kewirausahaan tidak hanya terbentuk melalui teori di kelas, tetapi lebih kuat tertanam melalui praktik langsung yang kontekstual dan sesuai dengan dunia kerja. Siswa yang terlibat dalam kegiatan *Teaching Factory* cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, berani mengambil risiko, dan mampu mengidentifikasi peluang usaha secara lebih nyata.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah terus mengembangkan dan memperkuat pelaksanaan program *Teaching Factory* yang telah berjalan. Penguatan ini dapat dilakukan dengan memperluas jejaring mitra industri, menambah variasi produk yang dikembangkan, meningkatkan kualitas pembimbingan dari guru maupun pelaku usaha, serta melibatkan siswa secara lebih intensif dalam seluruh proses produksi, pemasaran, hingga evaluasi usaha. Dengan demikian, program *Teaching Factory* tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai inkubator kewirausahaan yang efektif dalam membentuk generasi muda yang mandiri, produktif, dan siap bersaing di dunia usaha maupun industri (Dr Thamrin Kasman, S.E., 2017; Ngusman, Egar, & Wuryandini, 2023; Purwanto, Novitasari, & Asbari, 2022).

Literatur sebelumnya mendukung pentingnya kemitraan dengan DUDI dalam pendidikan vokasi. (Tatik Samsul Hidayat, 2018) menyatakan bahwa penyelarasan kurikulum dengan DUDI adalah prasyarat mutlak bagi lulusan SMK untuk dapat bersaing di dunia kerja. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi tersebut tidak hanya berdampak pada kompetensi lulusan, tetapi juga pada dimensi kesejahteraan guru (melalui pelatihan teknis), kesejahteraan siswa (melalui PKL dan akses lapangan kerja), serta kesejahteraan kelembagaan (melalui peningkatan reputasi sekolah dan kepercayaan masyarakat). Di sinilah terlihat bahwa manajemen kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan kesejahteraan institusi secara menyeluruh.

Temuan kedua menyoroti bagaimana SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro secara aktif menyesuaikan diri dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Penyesuaian ini tidak dilakukan secara reaktif, tetapi justru menjadi ruang inovasi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai khas Muhammadiyah dan kebutuhan vokasi lokal. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk merancang dan mengembangkan perangkat ajar secara mandiri sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah. Fleksibilitas ini mencakup kebebasan dalam menyusun capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), serta pengembangan modul ajar yang kontekstual. Dalam konteks ini, SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro memanfaatkan peluang tersebut secara optimal dengan merancang kurikulum yang tidak hanya

relevan dengan kebutuhan dunia kerja, tetapi juga mengakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan ideologi organisasi Muhammadiyah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah secara aktif menyusun perangkat pembelajaran yang selaras dengan tuntutan industri, sambil tetap mempertahankan identitas kelembagaan berbasis nilai religius dan kebangsaan. Melalui pendekatan tematik pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, jiwa kepemimpinan, serta kemandirian diperkuat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Integrasi antara aspek vokasional dan karakter ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan utuh.

Lebih jauh, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan guru di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro untuk menjadi inovator pembelajaran. Mereka tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga perancang materi yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih adaptif, interaktif, serta mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, sekaligus membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya menjadi kerangka kerja akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk lulusan yang kompeten secara profesional dan unggul secara moral.

Pendekatan ini berbeda dari temuan sebelumnya oleh (Hermawan et al., 2020) yang cenderung menekankan pada aspek teknis penerapan kurikulum nasional di SMK tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kelembagaan (*value-based curriculum*) justru menjadi faktor diferensiasi yang mendorong keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro.

Guru diberi keleluasaan untuk menyusun perangkat ajar yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh karakter dan kebutuhan aktual siswa. Dalam hal ini, sekolah berhasil menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka inovasi, bukan sekadar kebijakan top-down. Guru adalah aktor sentral dalam keberhasilan manajemen kurikulum. Penelitian ini mengungkap bahwa SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro secara konsisten memberikan pelatihan dan ruang pengembangan profesional bagi guru-gurunya, baik guru normatif maupun guru produktif.

Pelatihan tersebut meliputi penyusunan perangkat ajar Kurikulum Merdeka, pelatihan berbasis teknologi pendidikan, serta pelatihan teknis dari industri mitra dalam bentuk program *upskilling* dan *reskilling*. Guru produktif, misalnya, mendapatkan pelatihan langsung dari teknisi industri agar pembelajaran di kelas dapat mencerminkan standar dan realitas kerja di lapangan.

Hal ini sejalan dengan (Burhanudin et al., 2024) yang menyatakan bahwa kesejahteraan sekolah juga mencakup kesempatan aktualisasi diri bagi guru. Ketika guru diberikan ruang untuk

berkembang dan diakui kompetensinya, maka kualitas pengajaran akan meningkat, dan pada akhirnya menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan produktif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan guru tidak hanya soal finansial, tetapi juga meliputi kesejahteraan psikologis, intelektual, dan profesional. Guru yang merasa dihargai dan diberdayakan akan memiliki kepuasan kerja yang tinggi, loyalitas terhadap institusi, dan motivasi untuk menghasilkan lulusan yang unggul.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa manajemen kurikulum yang terencana, adaptif, dan kolaboratif secara langsung berkontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan sekolah. Dampak positif tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek. Pada level guru, terlihat adanya peningkatan kompetensi profesional, rasa kepuasan dalam menjalankan tugas, serta keterlibatan aktif dalam proses pengembangan kurikulum. Sementara itu, bagi siswa, penerapan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih aplikatif, termasuk keterlibatan langsung dalam lingkungan industri dan penguatan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Dari sisi kelembagaan, sekolah mengalami peningkatan reputasi, terbukanya jejaring kemitraan dengan dunia usaha dan industri, serta terbentuknya ekosistem pendidikan yang mendorong inovasi dan partisipasi seluruh warga sekolah. Hal ini menguatkan argumen dalam penelitian ini bahwa manajemen kurikulum bukan sekadar administrasi akademik, melainkan strategi institusional untuk menciptakan kesejahteraan dalam arti luas. Dalam konteks SMK berbasis keagamaan, kesejahteraan juga mencakup nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diperkuat melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian manajemen pendidikan, khususnya di ranah pendidikan vokasi dan sekolah swasta berbasis nilai. Tidak seperti banyak studi sebelumnya yang hanya menekankan pada hubungan kurikulum dan hasil belajar siswa, penelitian ini memasukkan variabel kesejahteraan sebagai dampak yang lebih luas dari keberhasilan manajemen kurikulum.

Secara metodologis, pendekatan fenomenologis memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan praktik yang dijalankan oleh para pelaku sekolah. Ini memberikan pemahaman yang lebih utuh, tidak sekadar angka, melainkan pengalaman, nilai, dan strategi yang diterapkan secara nyata. Meskipun telah menghasilkan temuan yang bermakna, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah partisipan yang relatif kecil (3 orang), serta terbatas pada satu sekolah. Oleh karena itu, generalisasi temuan harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan multi-kasus atau melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai peran dalam sekolah.

Adapun dari hasil penelitian ini dapat kita analisis SWOT nya sebagai berikut. SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung keberhasilan implementasi manajemen kurikulum. Salah satu keunggulannya adalah adanya kolaborasi yang solid dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), seperti Astra, Daihatsu, dan Jogja TV. Selain itu, sekolah telah menerapkan kurikulum berbasis industri yang berpadu dengan model *teaching factory* sebagai program unggulan. Kemampuan sekolah dalam beradaptasi secara aktif terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka juga menjadi kekuatan tersendiri. Guru-guru mendapatkan pelatihan profesional secara berkelanjutan guna mendukung kompetensi mereka dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, nilai-nilai keislaman khas Muhammadiyah telah berhasil diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, sehingga menambah karakteristik unik sekolah ini.

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan yang masih perlu diatasi. Sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya dalam memperluas jaringan kemitraan industri, sehingga cakupan kerja sama belum sepenuhnya merata. Tidak semua guru produktif memperoleh pelatihan secara berkala, yang berdampak pada ketimpangan penguasaan materi dan keterampilan teknis. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran masih tergolong belum optimal, baik dari sisi perangkat maupun kompetensi penggunaannya.

Dalam konteks peluang, sekolah mendapatkan dukungan dari kebijakan nasional, khususnya dalam program SMK Pusat Keunggulan, yang membuka ruang untuk pengembangan kapasitas lebih lanjut. Tersedia pula peluang bagi guru dan siswa untuk memperoleh sertifikasi industri yang meningkatkan daya saing. Perkembangan teknologi digital juga menjadi peluang besar untuk memperluas akses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pengajaran. Di samping itu, model *teaching factory* yang telah dikembangkan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh sebagai unit usaha sekolah yang mandiri.

Namun demikian, terdapat beberapa ancaman yang harus diwaspadai. Ketergantungan terhadap mitra industri tertentu dapat menjadi risiko apabila hubungan kerja sama tersebut terhenti atau tidak berjalan optimal. Perubahan kebijakan pendidikan yang cepat dan sering kali tidak konsisten berpotensi menimbulkan kebingungan dalam perencanaan kurikulum. Tantangan globalisasi juga mempercepat perubahan kebutuhan kompetensi kerja, yang menuntut sekolah untuk terus berinovasi secara berkelanjutan. Terakhir, persaingan dengan SMK lain, baik negeri maupun swasta, yang juga mengembangkan inovasi pendidikan menjadi tekanan tersendiri dalam menjaga eksistensi dan kualitas institusi.

Penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro maupun sekolah sejenis untuk meningkatkan efektivitas manajemen kurikulum. Salah satu rekomendasi utama adalah pentingnya memperluas jaringan

kemitraan dengan dunia industri guna membuka lebih banyak peluang kerja bagi lulusan. Selain itu, pengembangan sistem evaluasi kurikulum yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga mempertimbangkan aspek kesejahteraan seluruh warga sekolah, menjadi langkah penting yang perlu diperhatikan. Peningkatan pemerataan pelatihan profesional bagi guru, khususnya guru produktif, juga disarankan agar seluruh tenaga pendidik memiliki kompetensi yang setara dalam mendukung implementasi kurikulum. Di samping itu, pemanfaatan teknologi perlu terus didorong, baik dalam pengembangan perangkat kurikulum maupun dalam proses pembelajaran, agar sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan dunia kerja.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum yang kontekstual, kolaboratif, dan adaptif tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro, tetapi juga mampu menciptakan kesejahteraan sekolah dalam arti luas. Kurikulum bukan lagi sekadar instrumen administratif, melainkan alat strategis untuk membangun kualitas sumber daya manusia, karakter, dan masa depan institusi pendidikan. Dengan kata lain, perencanaan dan implementasi kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, guru, dan industri, akan menghasilkan output yang berdampak luas bagi semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan.

Implementasi manajemen kurikulum yang berhasil di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro menunjukkan bahwa kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif jika didukung oleh kepemimpinan yang kuat, keterlibatan aktif guru, serta kolaborasi yang solid dengan mitra eksternal. Praktik ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan seluruh warga sekolah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang kontekstual dan kolaboratif dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain, terutama SMK swasta, dalam menghadapi tantangan perubahan kebijakan dan tuntutan industri. Untuk itu, diperlukan sistem evaluasi kurikulum yang berkelanjutan serta komitmen bersama antara sekolah dan mitra industri dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan dan keberlanjutan.

Penelitian ini menyarankan agar sekolah tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan indikator kesejahteraan sebagai bagian integral dari keberhasilan manajemen kurikulum. Ke depan, penelitian serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan pendekatan multi-kasus untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro telah bersinergi dengan dunia industri, penyesuaian terhadap kurikulum merdeka, pelatihan tenaga pendidik mampu meningkatkan kesejahteraan sekolah dalam berbagai aspek diantaranya aspek materiil, professional, siswa, dan institusi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara perencanaan kurikulum yang adaptif dan kesejahteraan sekolah. Praktik berkolaborasi dengan berbagai dunia industri seperti Astra, Daihatsu, Jogja TV menciptakan inovasi metode pembelajaran *Teaching Factory* yang secara langsung dapat memberikan kesejahteraan bagi siswa, guru maupun sekolah. Penelitian ini merekomendasikan agar manajemen kurikulum terus dikembangkan dengan dukungan system evaluasi yang kuat dan kemitraan yang berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhanudin, M., Ayu Neina, Q., Prasadha, D., Putri, D. A. W. C., Septiani, L., & Ayu, A. N. S. (2024). Bibliometric Analysis of School Well-Being Factors in School Ecosystem Through Lesson Study Program. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(5), 1–18. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n5-121>
- Cresswell, J. W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research New Jersey: Person Education, Inc.*
- Dr Thamrin Kasman, S.E., M. A. (2017). *Teaching Factory*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hasanah, E. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : UAD Press
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Ngusman, N., Egar, N., & Wuryandini, E. (2023). Manajemen Teaching Factory dalam Peningkatan Mutu Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 12(3). <https://doi.org/10.26877/jmp.v12i3.16245>
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Purwanto, A., Novitasari, D., & Asbari, M. (2022). *The Role of Leadership, Teaching Factory (TEFA) Program, Competence of Creative Products and Entrepreneurship On Entrepreneurial Interest of the Vocational School Students. International Journal of Social and Management Studies*, 3(5).
- Putra, A. S. (2222). *Pengaruh Manajemen Kurikulum Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online* (Vol. 2).
- Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, dan, & Teknologi Republik Indonesia, dan. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*.

*Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sekolah*  
Isti Wulandari et al

Tatik Samsul Hidayat. (2018). *Upaya Menjalin Kemitraan dengan Dunia Industri Di SMK Muhammadiyah 1 Bantul dan SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro.*